

Hubungan Kemandirian Dengan *Self-Regulated Learning* Pada Usia Remaja

Ma'aarij Kharindra Sari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Independence had important role in development of adolescent at early age, because at that age they experienced a period of transition to adult. Adolescent that studied at Islamic boarding school did not only learn academically but they were taught how to be independent and able to self-manage their cognitive process in order to accomplish successful learning which is known as self-regulated learning. The purpose of this study is to know the relationship between independence and self-regulated learning in adolescent at Islamic boarding school of Al Madina. The sample used in this study amounted to 96 students by using data collection methods of Likert scale. The data collection were analyzed using product moment correlation test with Statistical Package For Social Science (SPSS) 20.0 for Windows 7. Based on the results, the two variables that have been analyzed with product moment correlation analysis showed that the magnitude of the relationship of independence with self-regulated learning was $r = 0.487$ and $p = 0.000$, so that it showed that the results of research has a connect correlation.*

Keywords: *self-regulated learning, independence.*

ABSTRAK. Kemandirian memiliki peran penting dalam perkembangan remaja pada usia dini, karena pada usia tersebut mereka mengalami masa transisi menuju dewasa. Remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga diajari bagaimana mandiri dan mampu mengelola proses kognitifnya sendiri untuk mencapai keberhasilan belajar yang dikenal dengan istilah self-regulated learning. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan kemandirian belajar pada remaja di Pondok Pesantren Al Madina. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 96 siswa dengan menggunakan metode pengumpulan data skala likert. Pengumpulan data dianalisis menggunakan uji korelasi product moment dengan Paket Statistik Untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 for Windows 7. Berdasarkan hasil penelitian, kedua variabel yang dianalisis dengan analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa besarnya hubungan kemandirian dengan self-regulated learning diperoleh $r = 0,487$ dan $p = 0,000$, sehingga menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki hubungan yang saling berhubungan.

Kata kunci: pembelajaran mandiri, kemandirian

¹ Email: maaarijharinds@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki berbagai macam program untuk anak didiknya. Seperti ungkapan Herawati (2014). Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Santriwan dan santriwati merupakan sebutan untuk siswa yang belajar di pondok pesantren. Budiyanto & Machali (2014) mengatakan pesantren dengan karakteristiknya mengajarkan berbagai cabang keilmuan yang terdapat di dalam Islam, yang menurut banyak kalangan masih bergerak secara tradisional, meskipun banyak juga pesantren yang mengakomodasi berbagai keilmuan umum. Artinya, siswa di pondok pesantren, berbeda dengan siswa pada umumnya karena mereka tidak hanya belajar akademik melainkan juga belajar agama secara mendalam.

Zakiyah (2010) mengungkapkan keadaan rendah pengawasan di asrama, jumlah ustadzah yang terbatas, tidak sebanyak siswa yang ada di asrama membuat pihak asrama sendiri tidak mampu untuk melakukan pengawasan secara maksimal terhadap siswanya, sehingga sering terjadi pelanggaran sebagai akibat dari kontrol yang rendah dari pihak asrama. Oleh sebab itu, santri yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan mampu mengikuti kegiatan yang ada dalam pesantren.

Self regulated learning menurut Ormrod (2009) adalah suatu kegiatan pengaturan proses-proses kognitif yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai kesuksesan tujuan belajar. Tandiling (2012) menyatakan, *self regulated learning* atau pengaturan diri siswa perlu dilakukan karena merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa. Hal yang paling utama yang dibutuhkan seorang siswa yang jauh dari orangtua ialah siswa tersebut dapat mengatur jam belajar dengan kegiatan di pondok agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan belajar serta hasil yang diharapkan.

Secara umum Zakiyah dkk (2010) mengatakan orang tua menyekolahkan anak di sekolah berasrama dengan pertimbangan memiliki waktu belajar yang lebih panjang dan lebih fokus, memungkinkan anak untuk lebih mandiri dan lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam

tantangan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang.

Chaplin (dalam Desmita, 2007) kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Senada dengan Sabri (2010) yang menyatakan bahwa seseorang dengan kemandiriannya dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Kemandirian bersifat menetap pada usia remaja dan lebih bersifat psikologis, bukan motorik seperti pada masa kanak-kanak (Suryadi dan Damayanti, 2003). Kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang (Irene, 2013).

Steinberg (2002) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha untuk menegakkan identitas. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Memiliki kemampuan menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan dasar pada tahun-tahun remaja (Steinberg, 2002). Dilihat dari tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas, maka kemandirian sangat diperlukan bagi remaja (Suryadi & Damayanti 2003). Artinya, jika kemandirian remaja tersebut rendah ia akan terus bergantung kepada orang lain atas hal-hal yang di hadapinya.

Herawati (2014) mengungkapkan tidak semua santri yang ada di pondok pesantren memutuskan untuk mengikuti pendidikan ala pesantren atas kemauan mereka sendiri, ada sebagian yang masuk pondok pesantren karena paksaan atau dorongan dari orang tua. Mereka yang masuk pondok pesantren karena paksaan orang tua biasanya karena orang tua menginginkan agar anak-anak mereka kelak dapat menjadi pribadi yang mandiri, beriman dan bertaqwa. Orang tua juga berharap agar anaknya kelak mampu untuk mengatur diri sendiri atau bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terkait dengan bagaimana seseorang menilai dan memaknai setiap tindakannya Alwisol (2006). Orang tua juga memasukkan anaknya ke pondok pesantren memiliki harapan yang sama, ingin melihat anak-anak lebih memiliki waktu yang efektif untuk belajar dengan adanya aturan yang ketat dari pihak asrama, Zakiyah dkk (2010). Setiap hari siswa dibebani oleh tugas yang tidak ringan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa Yuniar dkk (2005). Hal tersebut membuat individu belajar

mengatur waktu serta menyesuaikan kegiatan di pondok pesantren.

TINJAUAN PUSTAKA

Self Regulated Learning

Pengaturan diri dalam aktivitas belajar diperlukan individu agar dapat mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan belajar. Jika individu dapat mengatur dirinya sendiri, individu tersebut akan cenderung mengatur jam belajar serta memilih kegiatan dan strategi yang dapat menunjang prestasi akademiknya. Kemampuan mengatur diri dalam aktivitas belajar ini disebut juga dengan *Self-Regulated Learning* (Puspitasari, 2013).

Zimmerman (2004) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional, dan secara behavioral. Pendapat ini dikuatkan oleh Ormrod (2009) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu kegiatan pengaturan proses-proses kognitif yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai kesuksesan tujuan belajar.

Ahli lain, Woolfolk (2009) pun memberikan batasan pengertian *self-regulated learning*, yaitu kemampuan individu untuk menganalisis tugas-tugas pembelajaran, menetapkan tujuan belajar, serta mampu merencanakan cara untuk menyelesaikan tugas tersebut, terutama membuat keputusan yang tepat mengenai bagaimana cara melaksanakannya. Oleh sebab itu Latipah (2010) menyimpulkan *self regulated learning* secara keseluruhan berarti belajar mengatur diri atau pengelolaan atau pengaturan diri dalam belajar.

Kemandirian

Steinberg (dalam Santosa, 2013) juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Asrori & Ali, 2011).

Kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang (Irene, 2013). Menurut Gracinia (2004), kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain.

Definisi lain menurut Sulistyorini dkk (2006), kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005). peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data (Arikunto, 2005), sedangkan penelitian regresional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih (Arikunto, 2010). Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan kemandirian terhadap *self regulated learning* pada usia remaja di pondok pesantren Madinah. Sedangkan penelitian regresional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemandirian terhadap *self regulated learning* pada usia remaja di pondok pesantren Madinah dengan jumlah 96 sampel.

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas butir. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kaidah validitas r hitung lebih besar daripada r tabel dengan tingkat koefisiensi 5% atau (0.05) (Widodo, 2017). Nilai ukuran r tabel untuk jumlah sampel 96 adalah 0.1986 pada hasil koefisien.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistika dengan menggunakan uji korelasi *product moment* pada kedua variabel *Self Regulated Learning* dengan kemandirian menunjukkan hasil yaitu dengan nilai $r = 0.487$ dan $p = 0.000$. Dengan hasil tersebut kedua variabel membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini bahwa H_1 yang diajukan oleh peneliti terdapat adanya hubungan antara kemandirian dengan *Self Regulated Learning* pada pondok

pesantren Al Madina Samarinda karena nilai sig < 0.05.

Hubungan antara kemandirian dan *self regulated learning* sangat berhubungan satu sama lain karena tanpa adanya kemandirian yang baik maka siswa akan memiliki *self regulated learning* yang kurang baik. Ormrod (2009) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu kegiatan pengaturan proses-proses kognitif yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai kesuksesan tujuan belajar. Tandiling (2012) menyatakan, *self-regulated learning* atau pengaturan diri siswa perlu dilakukan karena merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa.

Hal tersebut penting mengingat siswa yang melakukan studi di pondok pesantren ialah siswa yang jauh dari orang tua. Mereka harus mandiri karena di pondok pesantren mereka melakukan semua hal tersebut seorang diri. Hal ini senada dengan pernyataan Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil uji deskriptif bahwa *self regulated learning* pada remaja di pondok pesantren Al Madina memiliki status yang tinggi yaitu diperoleh hasil mean empirik (144.49) lebih tinggi dari mean hipotetik (135) serta hasil kategorisasi yang berada pada kategori sedang dengan persentase (72.9%) yaitu dengan jumlah 70 siswa. Sedangkan pada variabel kemandirian didapatkan hasil uji deskriptif dengan hasil mean empirik (158.92) lebih besar dari mean hipotetik (130) yaitu pada status tinggi serta hasil kategorisasi tinggi dengan persentase (71.9%) yaitu sebanyak 69 siswa. Dengan kata lain bahwa begitu pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik (Desmita, 2011)

Pada hasil analisis parsial kemandirian dengan *self regulated learning* didapatkan hasil yang berhubungan pada aspek kemandirian perilaku dengan kategori sedang yaitu nilai $r = 0.449$ dan $p = 0.000$. Siswa perlu dibekali keterampilan seperti itu supaya siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi secara kritis, kreatif, dan mandiri dalam belajar.

Ali dan Asrori (2011) menyatakan kemandirian yang sehat ialah yang sesuai dengan

hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh sebab itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Menurut Adriansyah dan Rahayu (2014) variabel kemandirian juga tidak terdapat perbedaan kemandirian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan nilai $p = 0.108$ dan nilai rata-rata, laki-laki sedikit lebih tinggi (49.49) dari perempuan (47.31).

Hasil uji analisis korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan dari faktor pada variabel bebas dengan variabel terikat. Jika hubungan antara variabel bebas dan terikat secara parsial signifikan maka sampel data digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau mencerminkan keadaan populasi. Kaidah dari nilai $P < 0.050$ dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara faktor-faktor dari variabel kemandirian (X) dengan *self regulated learning* (Y). hubungan aspek-aspek dari variabel bebas kemandirian yaitu kemandirian perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat yaitu metakognisi.

Menurut pernyataan Risnanosanti (2008) metakognitif adalah pernyataan tentang kognisi, yang diperoleh dari *long-term memory*. Hal ini meliputi pengetahuan implisit ataupun eksplisit atau ide, kepercayaan, dan teori tentang diri sendiri dan orang lain sebagai suatu kognisi, dan hubungannya dengan berbagai tugas kognisi, tujuan, aktivitas atau strategi (seperti cara umum dari proses tugas). Hal ini senada dengan pernyataan Paidi (2008) strategi metakognitif dirancang untuk memberdayakan kemandirian belajar. Strategi metakognitif memberikan pengalaman pada siswa untuk memperhatikan apa yang perlu dipelajari, memantau ingatan apa yang telah dipelajari, mengetahui konsep mana yang belum dipahami, mengingat sesuatu yang penting, dan mencari informasi tambahan untuk memperluas dan melengkapi pengetahuannya.

Selanjutnya hasil uji parsial dengan aspek motivasi intrinsik pada variabel *self regulated learning* dengan kaidah dari nilai $P < 0.050$ dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara faktor-faktor dari variabel kemandirian (X) dengan *self regulated learning* (Y). hubungan aspek-aspek dari variabel bebas kemandirian yaitu kemandirian perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat yaitu motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik dalam belajar merupakan suatu kebermaknaan untuk mendapatkan nilai dan mencapai prestasi akademik terlepas dari materi atau tugas tersebut menarik atau tidak (Williams & Williams, 2011). Menurut pernyataan Handayani (2017) motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui para pendidik agar hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal dapat tercapai secara sistematis tanpa dikatalisasi oleh faktor lain. Para siswa di pondok pesantren membutuhkan motivasi intrinsik karena jauhnya dari orang tua karena tidak adanya pengawasan dalam kemandirian belajar. Ryan dan Deci (2000) menyatakan bahwa siswa lebih termotivasi karena keinginan sendiri seperti kritik konstruktif untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang bagus daripada karena imbalan dari luar atau ekstrinsik.

Terakhir pada hasil uji parsial hasil uji parsial dengan aspek perilaku pada variabel *self regulated learning* dengan kaidah dari nilai $P < 0.050$ dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan antara faktor-faktor dari variabel kemandirian (X) dengan *self regulated learning* (Y). hubungan aspek-aspek dari variabel bebas kemandirian yaitu kemandirian perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat yaitu perilaku. Perilaku belajar dalam psikologi pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Yudhawati dan Haryanto, 2012).

Senada dengan pernyataan Kaharuddin dan Afif (2015) perilaku belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam proses belajar disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi dan perubahan perilaku yang tidak bisa dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan atau pengaruh obat).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa terdapat hubungan antara variabel yaitu kemandirian dengan *self-regulated learning*. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil hipotesis H_1 dapat diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian dari siswa-siswi pondok pesantren Al Madina memiliki hubungan *self-regulated learning* dengan kemandirian. Sehingga diharapkan siswa mampu mengatur waktu antara mengatur hal pribadi dengan kegiatan belajar secara mandiri. Misalnya saja dengan membuat catatan kegiatan harian yang harus dilakukan di buku. Siswa juga diharapkan agar mampu memilah mana hal yang pantas didahulukan. Kepada siswa penulis juga mengharapkan agar dapat melakukan kegiatan yang berbeda saat libur dari pondok agar melatih kemandirian siswa. Kegiatan yang dimaksud penulis ialah siswa diharapkan agar dapat mengeksplorasi sebuah kegiatan positif yang baru.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah maupun guru agar lebih melakukan pendekatan dengan siswa agar mengetahui apa yang siswa butuhkan saat menjalankan studi di pondok pesantren. Pihak sekolah juga diharapkan agar membantu siswa untuk lebih mandiri dengan cara menjadwalkan siswa-siswi kegiatan harian dan memonitoring nya. Disarankan pihak sekolah juga dapat melakukan stimulus untuk siswa dengan cara melibatkan setiap kegiatan dengan siswa agar lebih mandiri. Sebaiknya juga proses pendidikan di sekolah agar tidak menekankan pemaksaan pada siswa dan juga membebaskan siswa untuk bereksplorasi. Bagi guru juga diharapkan dapat memberi waktu pada siswa saat mengerjakan suatu hal karena siswa juga membutuhkan waktu. Memberi sebuah *reward* atau semangat ketika melihat suatu perubahan pada siswa. *Reward* yang di maksud ialah merupakan sebuah pujian agar siswa merasa dirinya berharga. Semangat juga dibutuhkan bagi siswa agar tidak cepat merasa putus asa. Para guru juga diharapkan bersifat proaktif dengan sering mengikuti seminar dan pelatihan yang berisi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang baik bagi siswa. Para guru diharapkan agar lebih membantu siswa mendorong rasa ingin tahunya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama agar dapat melakukan penelitian dengan variabel yang sama dengan subjek yang berbeda misal meneliti *self regulated learning* dan kemandirian dengan siswa di sekolah pinggiran kota atau siswa di sekolah pelosok. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya agar membuat angket dengan bahasa yang mudah dimengerti untuk anak SMP. Peneliti selanjutnya juga jika akan mengambil penelitian serupa dengan variabel kemandirian dapat menambahkan variabel *self efficacy* untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian, edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Cetakan 14. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 2.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herawati, F. (2014). Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya. *Kajian moral dan Kewarganegaraan*. Volume 3 No. 2.
- Hurlock. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta
- Irene, L. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 No. 2.
- Kaharuddin, F., & Afif, A. (2015). Perilaku belajar peserta didik ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua. *Auladuna*. Volume 2, No 2.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan prestasi belajar : Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. Volume 37 No. 1.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Paidi. (2008). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi yang Mengimplementasikan PBL dan Strategi Metakognisi, serta Efektifitasnya terhadap Kemampuan Metakognitif, Pemecahan Masalah, dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa SMA di Sleman Yogyakarta. *Disertasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Puspitasari, A. (2013). "Self Regulated Learning ditinjau dari Goal Orientation". *Skripsi*. Fakultas ilmu pendidikan, Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-11.
- Risnanosanti. (2008). Kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pythagoras*. Volume. 4, No. 1.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Sabri, T. (2010). Memupuk kemandirian sebagai strategi pengembangan kepribadian individu siswa dalam belajar. *Jurnal pendidikan Sosiologi dan Humanivora*. Volume 1 no 1.
- Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Volume 1 No. 1.
- Sulistyorini, M., & Thirani, C. H. Prabandani RY Ratih Noviyasari. B. Warindrayana, FX (2006). *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*.
- Suryadi, D., & Damayanti, C. (2003). Perbedaan tingkat kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 No. 1.
- Steinberg, L. (2002). "Adolescence" . Edisi ke-6. McGraw-Hill, Inc: USA.
- Tandilling, E. (2012). Pengembangan instrumen untuk mengukur kemampuan komunikasi matematik, pemahaman matematik, dan Self Regulated Learning siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 13 no 1.
- Williams, K. C., & Williams, C. C. (2011). Five key ingredients for improving student motivation. *Researchin Higher Education Journal*, 11.
- Woolfolk. (2009). *Educational Psychology : Active Learning Edition*. Boston : Allyn & Bacon.

- Yudhawati, R., & Haryanto, D. 2012. *Teori-teori dasar Psikologi pendidikan*. Cetakan pertama; Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yuniar, M., Abidin. Z., & Astuti, T. P. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 2, No.1.
- Zakiyah, N., Hidayati, F., Nuzulia R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*. Volume. 8, No. 2.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2004). Becoming a self regulated learner : An overview. *Journal of Educational Psychology*, vol. 41, no. 1.